

PENGEMBANGAN KOMUNITAS BELAJAR MELALUI KEGIATAN LOKAKARYA DENGAN EVALUASI MODEL SMART PADA PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DI MANGGARAI TIMUR

Marianus Tapung¹

¹UNIKA Indonesia St. Paulus Ruteng

unikamarianustapung@gmail.com

Abstract

The learning community development workshop using the SMART model evaluation has helped the School Mobilization Program in East Manggarai to be specific, measurable, achievable, relevant and have a clear time limit. From the results of the feedback regarding the level of ability to implement learning community development in each educational unit, it is clear that the average in the Specific aspect (4.52) is in the "good" category; Measurable (4.1) is categorized as "fairly good"; Achievable (3.92), categorized as "fairly good"; Relevant (4.38), categorized as "good"; Time Bound (4.64), categorized as "good". Overall the average level of ability to develop learning communities from the five schools is 4,312 or in the "Good" category. Meanwhile, the average level of ability of each school in developing a learning community is based on the SMART model evaluation, namely: SMPN 5 Kota Komba (4.25), with "good" ability; SMPN 2 Elar (4.05) has "fairly good" abilities, SMPN 12 Borong (4.44) has "good" abilities; SMPN 2 Lambaleda (4.36) has "good" ability, and Rosa Mistika SMPK (4.44) has "good" ability. The Measurable and Achievable aspects are still considered low, therefore it is necessary to carry out better evaluation, improvement and development in the future. Attention to these two aspects by stakeholders aims to improve the quality of learning and education, through the implementation of effective Learning Communities.

Keywords: Learning Community, Workshop, SMART Model, Driving School Program.

Abstrak

Lokakarya pengembangan Komunitas belajar dengan menggunakan evaluasi model SMART telah membantu sekolah Program Sekolah Penggerak di Manggarai Timur secara spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas. Dari hasil umpan balik tentang tingkat kemampuan mengimplementasikan pengembangan komunitas belajar pada masing-masing satuan pendidikan, tergambar bahwa rata-rata dalam aspek *Spesific* (4,52) berkategori "baik"; *Measurable* (4,1) berkategori "cukup baik"; *Achievable* (3,92), berkategori "cukup baik"; *Relevant* (4,38), berkategori "baik"; *Time Bound* (4,64), berkategori "baik". Secara keseluruhan rerata tingkat kemampuan untuk mengembangkan komunitas belajar dari lima sekolah adalah sebesar 4,312 atau berkategori "Baik". Sementara tingkat kemampuan rata-rata masing-masing

sekolah dalam mengembangkan komunitas belajar berdasarkan evaluasi model SMART, yakni: SMPN 5 Kota Komba (4,25), berkemampuan “baik”; SMPN 2 Elar (4,05) berkemampuan “cukup baik”, SMPN 12 Borong (4,44) berkemampuan “baik”; SMPN 2 Lambaleda (4,36) berkemampuan “baik”, dan SMPK Rosa Mistika (4,44) berkemampuan “baik”. Aspek *Measurable* dan *Achievable* masih dinilai rendah, karena itu perlu dilakukan evaluasi, pembenahan dan pengembangan yang lebih baik pada masa mendatang. Perhatian pada dua aspek ini oleh para pemangku kepentingan bertujuan agar mutu pembelajaran dan pendidikan semakin berkualitas, melalui implementasi Komunitas Belajar yang efektif.

Kata Kunci: Komunitas Belajar, Lokakarya, Model SMART, Program Sekolah Penggerak.

A. PENDAHULUAN

Dirjen GTK Kemendikbud mengeluarkan Surat Edaran (SE) No. 4263/B/HK.04.01/2023 tentang Optimalisasi Komunitas Belajar. SE ini merupakan turunan dari peluncuran Merdeka Belajar Episode 15 mengenai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Beberapa hal yang disampaikan pada SE ini, sebagai berikut: Pertama, Komunitas Belajar merupakan wadah bagi guru dan tenaga kependidikan untuk belajar bersama dan berkolaborasi secara rutin, memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar murid. Kedua, setiap satuan pendidikan harus memiliki komunitas belajar dalam sekolah yang berpusat pada pembelajaran murid dengan siklus inkuiri. Ketiga, satuan pendidikan perlu melakukan belajar bersama di dalam komunitas belajar antar sekolah yang berfokus pada pembelajaran murid dengan siklus inkuiri. Keempat, komunitas belajar dalam dan antar sekolah dapat berbagi praktik baik melalui webinar pada tautan yang tersedia dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM). Kelima, Kemendikbudristek telah menyusun Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar yang dapat diakses pada tautan berikut: <https://bit.ly/OptimalisasiKomunitasBelajar>. Keenam, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan penyelenggara satuan pendidikan oleh masyarakat sesuai kewenangannya perlu melakukan: a. sosialisasi Panduan Komunitas Belajar bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. b. pendampingan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah dalam mengimplementasikan komunitas belajar; c. fasilitasi pelaksanaan komunitas belajar; dan d. pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan komunitas belajar.

Sementara, Kepmendikbud Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak sebagai program untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik, baik dari aspek kompetensi kognitif (literasi dan numerasi), maupun non-kognitif (karakter) untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, menjadikan kegiatan pengembangan Komunitas Belajar (Learning Community) sebagai salah satu program unggulannya (Iskandar et al., 2023). Hal ini sejalan dengan Kemendikbud RI No. 262/M/2022 tentang perubahan atas Kemendikbud No. 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, di mana pengembangan komunitas belajar menjadi salah satu program unggulan dalam rangka mendukung kebijakan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan pada semua satuan pendidikan di Indonesia.

Komunitas Belajar, Program Sekolah Penggerak, dan Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang erat dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia. Komunitas Belajar adalah sebuah konsep yang menekankan pada pembelajaran kolaboratif di luar lingkungan sekolah formal (Rizki & Fahkrunisa, 2022). Hal ini bisa terjadi di berbagai tempat, seperti di lingkungan masyarakat, rumah, atau lembaga non-formal lainnya. Komunitas Belajar bertujuan untuk memperluas ruang pembelajaran dan menciptakan kesempatan belajar yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat. Dalam konteks Implementasi Kurikulum Merdeka, Komunitas Belajar dapat berperan sebagai salah satu sarana untuk melengkapi pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Cindy Magdalena, 2022). Sementara, Program Sekolah Penggerak (PSP) merupakan inisiasi inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah-sekolah yang memiliki tingkat kinerja rendah. Program ini mencakup berbagai strategi, seperti pelatihan guru, bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga miskin, dan penguatan manajemen sekolah (Sibagariang et al., 2021). Program Sekolah Penggerak diintegrasikan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan tujuan untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah tersebut mampu mengadopsi kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi local (Kadi & Awwaliyah, 2017). Salah satu penekanan pada Kurikulum Merdeka adalah penguatan aspek kemandirian, kreativitas, dan keberagaman siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat luas.

Komunitas Belajar dan Program Sekolah Penggerak dapat menjadi bagian dari upaya pemerintah untuk mendukung implementasi kurikulum ini dengan menyediakan ruang pembelajaran yang beragam dan mendukung perkembangan siswa (Abdurahman et al., 2023).

Data tahun 2022 dari laman <https://gurudikmen.kemdikbud.go.id/page/data-sekolah-penggerak>, satuan Pendidikan yang masuk dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) berjumlah 18.872 angkatan 1 dan 2. Dari jumlah ini, 20% jenjang PAUD, 42,5% jenjang SD/SLB, 17,6% jenjang SMP, 8,3% jenjang SMA/SMK. Berdasarkan data tahun 2022, terdapat 42 sekolah di Manggarai Timur pada jenjang PAUD, SD, SMP yang berstatus Sekolah Penggerak. Manggarai Timur merupakan jumlah PSP terbanyak di NTT. Dari jumlah tersebut, ada 23 sekolah berjenjang SMP. Sebagai fasilitator Program Sekolah Penggerak Angkatan 2, saya memfasilitasi lima sekolah, yakni: SMPN 12 Borong, SMPK Rosa Mistika, SMPN 2 Lambaleda, SMPN 5 Kota Komba, dan SMPN 2 Elar. Salah satu program wajib untuk penguatan kapasitas PSP Angkatan 2 ini adalah pengembangan Komunitas Belajar.

Dalam rangka pengembangan dan pengimplementasian komunitas belajar ini, dengan merujuk pada jadwal yang diturunkan melalui layanan online Sistem Informasi Manajemen Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (SIMPKB) Program Sekolah Penggerak dan penjadwalan yang dibuat oleh Balai Guru Penggerak (BGP) Nusa Tenggara Timur, maka dibuatlah rangkaian kegiatan lokakarya pada tanggal 24 Februari 2024 dan 21 Maret 2024. dengan fokus pada pembentukan, pengembangan dan penguatan komunitas belajar. Dalam rangka mengukur tingkat ketercapaian tujuan, sasaran dan efektivitas serta dampak kegiatan lokakarya pengembangan Komunitas Belajar ini, maka digunakan instrument evaluasi model SMART (Spesific, Measurable, Achievable/Attainable, Relevant/Realistic, Timebound/Timely). Sangat diharapkan, dengan evaluasi model SMART ini, kegiatan lokarkarya pengembangan komunitas belajar pada SMPN 12 Borong, SMPK Rosa Mistika, SMPN 2 Lambaleda, SMPN 5 Kota Komba, dan SMPN 2 Elar dapat mencapai tujuan dan sasaran, berjalan efektif dan berdampak bagi peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran pada Sekolah Penggerak khususnya, dan mutu pendidikan dan pembelajaran di Manggarai Timur umumnya.

B. METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam rangka Pengembangan Komunitas Belajar pada Program Sekolah Penggerak (PSP) melalui Kegiatan Lokakarya dijalankan dengan menggunakan Model SMART. Model ini dirintis dan dipopulerkan oleh George T. Doran (1938-1981) (Bjerke & Renger, 2017). Dalam karyanya "There's a S.M.A.R.T. Way to Write Management's Goals and Objectives" di jurnal *Management Review* (1981), Doran mengembangkan konsep SMART untuk membantu manajer bisnis menetapkan tujuan yang lebih spesifik dan terukur agar dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja bisnis. Artikel ini menjelaskan cara menetapkan dan mengevaluasi tujuan dan hasil yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan dengan tenggat waktu tertentu demi meningkat kinerja suatu kegiatan atau manajemen (Mascarenhas & Omisakin, 2024). Selanjutnya model SMART dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk bisnis dan manajemen, organisasi nirlaba, pendidikan, dan pemerintahan. Dalam kegiatan pendidikan, evaluasi model SMART ini kerap diadaptasi dan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan dan sasaran sebuah kegiatan yang bersifat pedagogik dan edukatif (Yassine et al., 2016). Dalam rangka melihat ketercapaian tujuan dan sasaran, efektivitas serta dampak dari lokakarya pengembangan komunitas belajar pada PSP, baik bagi guru, siswa dan satuan pendidikan, maka perlu diukur dan dievaluasi berdasarkan aspek Spesifik (specific), Terukur (measurable), Dapat Dicapai (achievable/attainable), Relevan (Relevant/Realistic), dan sesuai dengan Tenggat Waktu tertentu (Timebound/Timely).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk "Pengembangan Komunitas Belajar melalui Kegiatan Lokakarya dengan Evaluasi Model SMART pada Program Sekolah Penggerak", dijalankan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Penginformasian melalui SIMPKB Program Sekolah Penggerak Kemendikbud (Desember 2023). 2. Penjadwalan oleh BGP NTT (Januari 2024). 3. Koordinasi lintas sectoral antara fasilitator, lima (5) Sekolah Sasaran dan pihak BGP NTT. 4. Kegiatan Lokakarya Kombel sesi 1 (24 Februari 2024). 5. Pembuatan dan pengiriman laporan pada SIMPKB oleh Fasilitator (26 Februari 2024). 6. Kegiatan Lokakarya Kombel sesi 2 (21 Maret 2024). 7. Pembuatan dan pengiriman laporan pada SIMPKB oleh fasilitator (23 Maret 2024).



Gambar 1. Alur Kegiatan PkM

Kegiatan Lokakarya dijalankan dalam dua sesi. Sesi pertama tanggal 24 Februari 2024 bertempat di SDK Bugis Borong, dengan gambaran aktivitas sebagai berikut: 1). Pendahuluan dan Pengantar. Pembukaan lokakarya dimulai dengan materi pengantar tentang tujuan dari lokakarya, mencakup pengenalan konsep komunitas belajar, memberikan gambaran tentang apa yang akan dibahas selama sesi, dan menguraikan tujuan, manfaat dan peran pembentukan dan pengembangan Komunitas Belajar. 2). Penjelasan Konsep Komunitas Belajar. Peserta diperkenalkan dengan konsep Komunitas Belajar, termasuk definisi, karakteristik, dan prinsip-prinsip dasarnya. Fasilitator memberikan gambaran proses awal pembentukan Komunitas Belajar dan pengembangannya. Hal Ini melibatkan diskusi tentang bagaimana Komunitas Belajar dapat meningkatkan pembelajaran dan pengembangan kualitas pendidikan.



3). Identifikasi Masalah atau Kebutuhan. Peserta dari SMPN 12 Borong, SMPK Rosa Mistika, SMPN 2 Lambaleda, SMPN 5 Kota Komba, dan SMPN 2 Elar, diminta untuk mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang ada di lingkungan mereka yang dapat diatasi melalui pembentukan komunitas belajar. Ini bisa melibatkan diskusi kelompok atau kegiatan refleksi individu. Proses identifikasi masalah dilakukan

berdasarkan Lembar Kerja (LK). 4) Pembentukan Kelompok atau Tim. Peserta dibagi menjadi kelompok atau tim kecil berdasarkan asal sekolah. berdasarkan area masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Setiap kelompok sekolah bekerja sama merancang rencana aksi untuk membentuk komunitas belajar di lingkungan satuan pendidikannya masing-masing. 4) Pembuatan Rencana Aksi sesuai LK. Setiap kelompok membuat rencana aksi yang terperinci untuk memulai pembentukan komunitas belajar di SMPN 12 Borong, SMPK Rosa Mistika, SMPN 2 Lambalea, SMPN 5 Kota Komba, dan SMPN 2 Elar. Hal ini mencakup identifikasi langkah-langkah konkret yang harus diambil, siapa yang bertanggung jawab, dan jadwal pelaksanaannya. 5) Presentasi dan Diskusi. Setiap kelompok sekolah mempresentasikan rencana aksinya kepada seluruh peserta berdasarkan LK yang sudah diisi. Kegiatan ini diikuti dengan sesi diskusi, di mana peserta dapat memberikan umpan balik, bertukar ide, dan memperbaiki rencana aksi dari masing-masing sekolah. 6) Kesimpulan dan Penutup. Lokakarya ditutup dengan merangkum poin-poin utama yang telah dibahas selama sesi tersebut. Peserta juga diingatkan tentang langkah selanjutnya yang perlu diambil untuk melaksanakan rencana aksi mereka. 7) Evaluasi. Setelah lokakarya selesai, peserta mungkin diminta untuk mengisi formulir evaluasi untuk menilai keefektifan lokakarya dan memberikan umpan balik kepada fasilitator dan penyelenggara untuk perbaikan di masa depan.

Kegiatan lokakarya pada sesi 1, tergambar dalam dokumentasi di bawah ini.

Dokumentasi 1. Kegiatan lokakarya pada sesi 1



Foto 1: Fasilitator Memberikan Materi
Pengenalan Kombel



Foto 2: Fasilitator Memberikan Materi
Proses Awal Pembentukan Kombel



Foto 3: Kelompok Mempresentasikan Hasil Pengerjaan Lembar Kerja dan Diskusi



Foto 4: Kelompok Mempresentasikan Rencana pembentukan dan pengembangn Komunitas Belajar

Kegiatan Lokarkarya sesi kedua dijalankan pada tanggal 21 Maret 2024 di SMPN 11 Borong. Gambaran kegiatan lokakarya sesi kedua ini, sebagai berikut: 1) Pendahuluan dan pengantar. Sesi dimulai dengan mengingatkan peserta tentang tujuan dan hasil dari sesi sebelumnya. Hal ini juga dapat mencakup penjelasan singkat tentang agenda sesi saat ini. 2) Evaluasi Implementasi Komunitas Belajar. Berdasarkan Lembar Kerja (LK), peserta diminta untuk berbagi pengalaman mereka dalam mengimplementasikan komunitas belajar di satuan pendidikan mereka sejak sesi sebelumnya. Hal ini melibatkan diskusi tentang pencapaian, tantangan yang dihadapi, dan pembelajaran yang diperoleh selama proses tersebut. 3) Analisis hasil dan evaluasi dengan Model SMART. Bersama-sama, peserta menganalisis hasil dari implementasi Komunitas Belajar dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tercapai, sasaran dan dampaknya. Hal ini dapat melibatkan peninjauan terhadap indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada kesempatan ini disampaikan model praktik baik pembentukan dan pengembangan komunitas belajar disampaikan kepala sekolah SMPN 12 Borong.

**Gambar 3.****Praktik Baik Pengembangan Komunitas Belajar SMPN 12 Borong**

4). Identifikasi tantangan dan hambatan. Peserta diminta untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang masih dihadapi dalam pembentukan dan menjalankan Komunitas Belajar di satuan pendidikannya berdasarkan hasil evaluasi model SMART. Hal evaluasi ini memberi ruang dalam merumuskan strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif. 5) Perbaikan Rencana Aksi. Berdasarkan hasil evaluasi SMART dan identifikasi tantangan, peserta diminta untuk memperbaiki rencana aksi mereka yang telah dibuat sebelumnya, meliputi penyesuaian target, langkah-langkah konkret tambahan, atau strategi baru untuk mengatasi hambatan yang ditemui. 6). Pembagian tugas dan tanggung jawab. Peserta bekerja bersama untuk mendefinisikan peran dan tanggung jawab masing-masing dalam melaksanakan rencana aksi yang telah direvisi, termasuk menetapkan siapa yang bertanggung jawab (person in charge) atas setiap langkah konkret dan menetapkan jadwal pelaksanaannya. 7). Penyusunan rencana implementasi Detail sesuai dengan LK yang dibagikan. Peserta dari masing-masing sekolah bekerja sama untuk menyusun rencana implementasi yang lebih rinci, termasuk langkah-langkah yang harus diambil, sumber daya yang diperlukan, jadwal pelaksanaan, dan penilaian kinerja. 8). Presentasi dan diskusi berdasarkan LK. Wakil dari SMPN 12 Borong, SMPK Rosa Mistika, SMPN

2 Lambaleda, SMPN 5 Kota Komba, SMPN 2 Elar) mempresentasikan rencana implementasinya kerjanya berdasarkan LK, dilanjutkan dengan sesi diskusi, di mana peserta dapat memberikan umpan balik, bertukar ide, dan memberikan dukungan satu sama lain. 9). Refleksi, kesimpulan dan penutup. Lokakarya ditutup dengan refleksi dan merangkum poin-poin utama yang telah dibahas selama sesi tersebut. Peserta juga diingatkan untuk memperhatikan langkah-langkah selanjutnya dalam implementasi rencana aksi mereka di satuan pendidikan masing-masing. 10) Evaluasi dan rencana tindak lanjut. Setelah lokakarya selesai, peserta diminta untuk mengisi formulir evaluasi demi menilai keefektifan sesi dan menyusun rencana tindak lanjut untuk memantau dan mengevaluasi implementasi rencana aksi di masa mendatang.

Kegiatan lokakarya pada sesi 2, tergambar dalam dokumentasi di bawah ini.

Dokumentasi 2. Dokumentasi Lokakarya Sesi 2



Foto 1: Fasilitator Memberikan Materi Pengembangan Kombel



Foto 2: Setiap Sekolah mempresentasikan Hasil Aksi Nyata Pengembangan Kombel



Foto 3: Fasilitator mempresentasikan Hasil Evaluasi model SMART



Foto 4: Masing-masing Sekolah mempresentasikan Rencana Tindak Lanjut

Dalam rangka menilai dan mengukur sejauh mana target capaian tujuan dan dampak dari lokakarya terhadap pengembangan personal dan institusional, maka dibuatlah kegiatan evaluasi dengan menggunakan model SMART. Evaluasi model ini dijalankan sebagai berikut: Pertama, *Spesific*. Adapun beberapa item evaluatif *spesific* terkait dengan pengembangan komunitas belajar pada satuan pendidikan (Mascarenhas & Omisakin, 2024), yakni: 1) Tujuan. Apakah tujuan pengembangan dan implementasi komunitas belajar telah ditetapkan dengan jelas dan spesifik? 2) Sasaran. Apakah sasaran yang ingin dicapai oleh komunitas belajar telah dirumuskan secara konkret? 3) Rencana aksi. Apakah langkah-langkah yang akan diambil untuk membangun dan menjalankan komunitas belajar telah didefinisikan secara spesifik? 4) Peran dan Tanggung Jawab. Apakah peran dan tanggung jawab anggota komunitas belajar telah dijelaskan dengan detail dan terperinci? 5) Metode evaluasi. Apakah metode evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan komunitas belajar telah ditetapkan secara spesifik?

Kedua, *measurable*. Ada beberapa item evaluatif *measurable* terkait dengan pengembangan komunitas belajar pada satuan pendidikan, yakni: 1) Jumlah peserta yang terlibat. Menentukan jumlah peserta yang aktif terlibat dalam kegiatan Komunitas Belajar pada satuan pendidikan. Contohnya, "Mencapai partisipasi minimal 80% dari total Guru dan Tenaga Kependidikan dan siswa dalam kegiatan Komunitas Belajar setiap bulan." 2) Frekuensi pertemuan. Mengukur frekuensi pertemuan yang diadakan dalam Komunitas Belajar. Misalnya, "Mengadakan pertemuan Komunitas Belajar setidaknya dua kali dalam sebulan." 3) Tingkat Partisipasi. Menilai tingkat partisipasi aktif peserta dalam diskusi, kegiatan, atau proyek yang dilakukan dalam Komunitas Belajar. Contoh: "Mencapai tingkat partisipasi minimal 90% dari anggota Komunitas Belajar dalam setiap kegiatan diskusi atau proyek kolaboratif." 4) Pencapaian tujuan pembelajaran. Mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Komunitas Belajar tercapai. Misalnya, "Meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa sebesar minimal 10% dalam mata pelajaran tertentu setelah mengikuti program Komunitas Belajar selama satu semester." 5) Kualitas hasil. Mengevaluasi kualitas hasil atau produk yang dihasilkan dari kegiatan Komunitas Belajar, seperti proyek kolaboratif, presentasi, atau panduan pembelajaran. Contoh: "Mendapatkan penilaian minimal 4 dari 5 untuk kualitas proyek kolaboratif yang dihasilkan oleh anggota Komunitas Belajar." 6) Penerapan strategi pembelajaran.

Mengukur sejauh mana strategi pembelajaran baru atau inovatif yang diajarkan dalam Komunitas Belajar diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Misalnya, "Mengimplementasikan minimal 3 strategi pembelajaran baru dalam kurikulum satuan pendidikan setelah mengikuti pelatihan Komunitas Belajar." 7) Peningkatan kolaborasi dan jaringan: Menilai peningkatan kolaborasi antara anggota Komunitas Belajar dan jaringan kerja sama yang dibangun. Contoh: "Meningkatkan jumlah proyek kolaboratif antara satuan pendidikan yang terlibat dalam Komunitas Belajar sebesar minimal 20% dalam setahun." 8) Penggunaan sumber daya. Mengukur efisiensi penggunaan sumber daya, baik manusia maupun materi, dalam pelaksanaan kegiatan Komunitas Belajar. Contoh: "Mengurangi penggunaan sumber daya tambahan di luar anggaran sebesar minimal 15% dengan mengoptimalkan sumber daya yang telah tersedia." 9) Pengukuran kepuasan. Melakukan survei atau penilaian untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan dan manfaat yang diperoleh dari Komunitas Belajar. Misalnya, "Mendapatkan skor rata-rata kepuasan peserta minimal 8 dari skala 1-10 dalam survei kepuasan yang dilakukan setiap semester." 10) Peningkatan keterampilan. Mengukur peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta setelah terlibat dalam kegiatan Komunitas Belajar, seperti "Meningkatkan nilai rata-rata tes keterampilan siswa setelah mengikuti program Komunitas Belajar selama satu tahun pelajaran."

Ketiga, *Attainable/achievable*. Ada beberapa item evaluatif *attainable/achievable* terkait dengan pengembangan komunitas belajar pada satuan pendidikan, yakni: 1). Ketersediaan sumber daya. Evaluasi sejauh mana sumber daya yang diperlukan, seperti dana, personel, dan infrastruktur, tersedia untuk mengembangkan dan mengimplementasikan komunitas belajar di satuan pendidikan. Pertimbangkan apakah sumber daya ini memadai atau perlu penyesuaian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. 2) Kemampuan organisasi. Tinjau kemampuan organisasi, termasuk guru dan tenaga kependidikan, untuk memahami, mendukung, dan menjalankan komunitas belajar dengan efektif. Apakah organisasi memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut? 3) Waktu yang tersedia. Pertimbangkan apakah waktu yang tersedia untuk mengembangkan dan mengimplementasikan komunitas belajar sesuai dengan kompleksitas dan lingkup kegiatan yang direncanakan. Apakah waktu yang dialokasikan memungkinkan untuk mencapai tujuan dengan efektif? 4) Komitmen dan

dukungan *stakeholder*. Evaluasi tingkat komitmen dan dukungan dari berbagai pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas lokal. Apakah ada tingkat dukungan yang memadai untuk memastikan keberhasilan komunitas belajar? 5) Tantangan yang dihadapi. Identifikasi dan analisis potensi tantangan atau hambatan yang mungkin dihadapi dalam mengembangkan dan mengimplementasikan komunitas belajar. Apakah ada strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut? 6) Rencana Aksi yang jelas. Tinjau apakah rencana aksi yang telah disusun memiliki langkah-langkah yang jelas dan realistis untuk mencapai tujuan. Apakah langkah-langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan efektif dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dan tantangan yang mungkin dihadapi? 7) Perbandingan dengan tujuan yang ditetapkan. Bandingkan kelayakan kegiatan dengan tujuan yang ditetapkan. Apakah tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia?

Keempat, *relevant/realistic*. Ada beberapa item evaluatif *realistic/relevant* terkait dengan pengembangan komunitas belajar pada satuan pendidikan, yakni: 1) Sejauh mana target yang ditetapkan dalam pengembangan dan implementasi komunitas belajar telah sesuai dengan sumber daya yang tersedia, seperti waktu, tenaga kerja, dan anggaran? 2) Apakah tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dalam jangka waktu yang telah ditetapkan? 3) Apakah target yang ditetapkan dapat dicapai dengan kemampuan dan ketersediaan sumber daya yang ada? 4) Apakah langkah-langkah yang diambil dalam pengembangan dan implementasi komunitas belajar sesuai dengan keterampilan dan kapasitas personel yang tersedia di satuan pendidikan? 5) Apakah tujuan yang ditetapkan untuk pengembangan dan implementasi komunitas belajar berhubungan langsung dengan kebutuhan dan tujuan strategis satuan pendidikan Program Sekolah Penggerak? 6) Apakah langkah-langkah yang diambil dalam pengembangan dan implementasi komunitas belajar sesuai dengan visi, misi, dan nilai-nilai satuan pendidikan? 7) Sejauh mana pengembangan dan implementasi komunitas belajar memberikan solusi atau jawaban yang relevan terhadap tantangan atau masalah yang dihadapi oleh satuan pendidikan?

Kelima, *time bound/timely*. Ada beberapa item evaluatif *time bound/timely* terkait dengan pengembangan komunitas belajar pada satuan pendidikan, yakni: 1) Penetapan tanggal mulai dan selesai implementasi. Evaluasi memastikan bahwa tanggal mulai dan selesai implementasi Komunitas Belajar di setiap satuan pendidikan telah ditetapkan

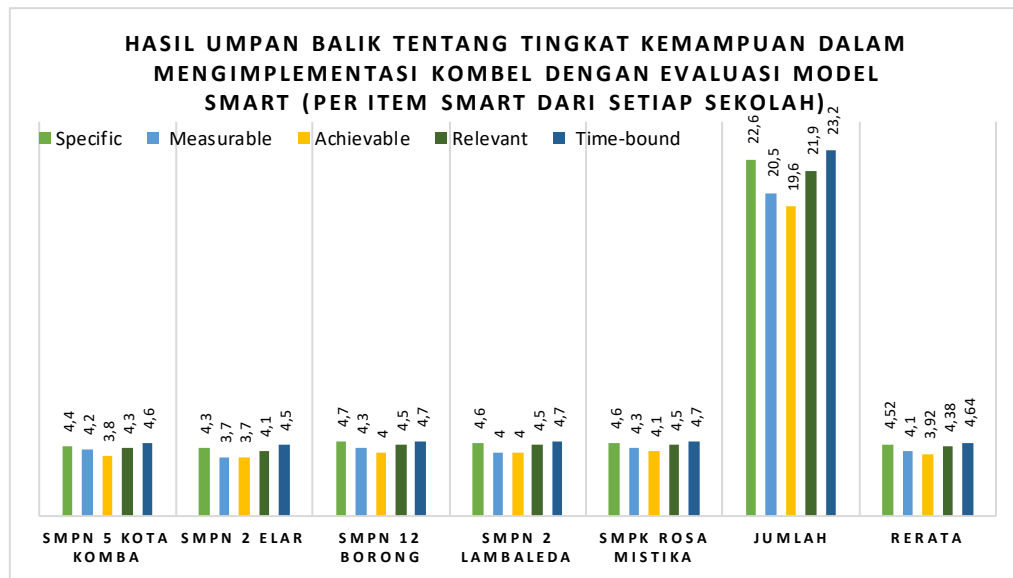
dengan jelas. Misalnya, "Apakah tanggal mulai dan selesai implementasi Komunitas Belajar telah ditetapkan sesuai dengan rencana awal?" 2) Pencapaian tolok ukur waktu (*milestone*) berdasarkan Waktu yang Ditentukan. Evaluasi memeriksa apakah milestone atau tonggak pencapaian tertentu dalam pengembangan dan implementasi Komunitas Belajar telah tercapai sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Contohnya, "Apakah target pencapaian dalam pembentukan Komunitas Belajar telah tercapai sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan?" 3) Kepatuhan terhadap jadwal pertemuan dan kegiatan. Evaluasi menilai apakah kegiatan-kegiatan terkait dengan pengembangan dan implementasi Komunitas Belajar, seperti pertemuan rutin, pelatihan, dan kegiatan kolaboratif, dilaksanakan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Misalnya, "Apakah semua pertemuan Komunitas Belajar dijadwalkan dan dihadiri sesuai dengan rencana?" 4) Evaluasi berkala terhadap progress. Evaluasi mencakup peninjauan berkala terhadap kemajuan yang dicapai dalam pengembangan dan implementasi Komunitas Belajar pada satuan pendidikan, dengan mempertimbangkan waktu yang telah ditetapkan. Contohnya, "Apakah evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan bahwa progres dalam pembentukan Komunitas Belajar berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan?" 5) Perencanaan tindak lanjut dalam batas waktu. Evaluasi memeriksa apakah tindak lanjut terhadap masalah atau tantangan yang muncul selama pengembangan dan implementasi Komunitas Belajar direncanakan dan dilaksanakan dalam batas waktu yang ditentukan. Misalnya, "Apakah semua masalah atau hambatan yang diidentifikasi selama pembentukan Komunitas Belajar diatasi dalam waktu yang telah ditetapkan?"

Berdasarkan model evaluasi SMART ini, fasilitator membuat umpan balik berhubungan dengan tingkat kemampuan setiap Satuan Pendidikan dalam mengimplementasi pengembangan komunitas belajar. Adapun hasil umpan baliknya seperti yang tergambar pada Diagram 2 dan 3, di bawah ini. Dari hasil umpan balik tentang tingkat kemampuan mengimplementasikan pengembangan komunitas belajar pada masing-masing satuan pendidikan, tergambar bahwa rata-rata dalam aspek *Spesific* (4,52) berkategori “baik”; *Measurable* (4,1) masuk dalam kategori “cukup baik”; *Achievable* (3,92), masuk dalam kategori “cukup baik”; *Relevant* (4,38), masuk dalam kategori “baik”; *Time Bound* (4,64), masuk dalam kategori “baik”. Secara keseluruhan rerata

tingkat kemampuan untuk mengembangkan komunitas belajar dari lima sekolah adalah sebesar 4,312 atau masuk dalam kategori “Baik”.

Diagram 2.

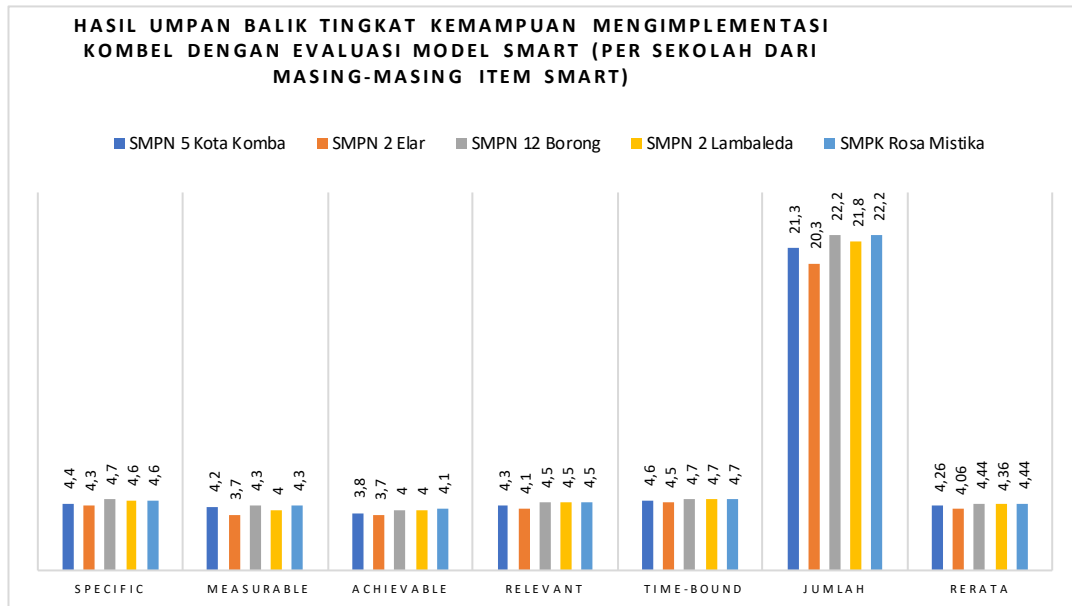
Hasil umpan Balik Tingkat Kemampuan Mengimplementasi Komunitas Belajar dengan Evaluasi Model SMART (per item SMART dari setiap Sekolah)



Sementara tingkat kemampuan rata-rata masing-masing sekolah dalam mengembangkan komunitas belajar berdasarkan evaluasi model SMART, yakni: SMPN 5 Kota Komba (4,25), masuk dalam kategori berkemampuan “baik”; SMPN 2 Elar (4,05) masuk dalam kategori berkemampuan “cukup baik”, SMPN 12 Borong (4,44) masuk dalam kategori berkemampuan “baik”; SMPN 2 Lambaleda (4,36) masuk dalam kategori berkemampuan “baik”, dan SMPK Rosa Mistika (4,44) masuk dalam kategori berkemampuan “baik”.

Diagram 3.

Hasil umpan balik Tingkat Kemampuan Mengimplementasi Komunitas Belajar dengan Evaluasi model SMART (per sekolah dari masing-masing item SMART)



Berdasarkan data dan analisis terhadap hasil umpan balik mengenai tingkat kemampuan mengimplementasi pengembangan Komunitas Belajar pada satuan pendidikan Program Sekolah Penggerak, maka yang harus dibenahi dan dievaluasi lebih lanjut adalah hal yang berhubungan dengan aspek *Measurable* dan aspek *Achievable*. Kategori “cukup baik” dari kedua aspek ini, selain terkonfirmasi dari hasil isian Lembar Kerja (LK) yang dikerjakan selama dua sesi lokakarya, juga ketika masing-masing kelompok satuan pendidikan mempresentasikan dan mendiskusikannya.

Dari pengerjaan LK, presentasi dan diskusi, terungkap terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab masih rendahnya aspek *Measurable* (dapat diukur) dan aspek *Achievable* (dapat dicapai), yakni: *Pertama*, kurangnya sumber daya. Keterbatasan sumber daya seperti anggaran, tenaga pendidik yang berkualitas, fasilitas, dan dukungan dari pihak terkait dapat menjadi hambatan dalam mengukur kemajuan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Banyak Sekolah Program Sekolah Penggerak yang masih memiliki keterbatasan sumber daya dalam hal teknologi dan infrastruktur. Hal ini membuat sulit untuk melacak dan mengukur dampak dari program Komunitas Belajar

yang telah diimplementasikan (Putra & Hasri, 2022). *Kedua*, kurangnya pemahaman konsep dan tujuan. Tidak semua anggota komunitas sekolah, termasuk guru, staf, orang tua, dan siswa, memahami dengan jelas konsep dan tujuan dari Komunitas Belajar. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat upaya untuk menetapkan sasaran yang terukur dan dapat dicapai (Ibrahim, 2014). *Ketiga*, kurangnya pelatihan dan keterampilan. Untuk dapat mengembangkan dan mengimplementasikan Komunitas Belajar secara efektif, diperlukan keterampilan dan pelatihan yang memadai bagi semua stakeholder yang terlibat. Namun, kurangnya pelatihan dan keterampilan dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengembangkan dan mengimplementasikan Komunitas Belajar yang efektif (M. Tapung, 2022). Hal ini dapat memengaruhi kemampuan dalam membuat tujuan yang spesifik, terukur, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif bagi siswa (Putra & Hasri, 2022).

Keempat, ketidakjelasan metrik dan kriteria kinerja. Jika tidak ada metrik atau kriteria kinerja yang jelas untuk mengukur kemajuan Komunitas Belajar, maka akan sulit untuk menentukan sejauh mana tujuan telah tercapai. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam menetapkan sasaran yang dapat diukur dan dicapai (Saad & Asnidar, 2020). *Kelima*, kurangnya keterlibatan dan dukungan *stakeholder*: Dukungan dari semua pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, orang tua, dan siswa, sangat penting untuk keberhasilan Komunitas Belajar. Jika ada ketidaksetujuan atau kurangnya keterlibatan dari salah satu pihak tersebut, maka dapat sulit untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Damopolii et al., 2018). *Keenam*, tingkat motivasi yang rendah. Kurangnya motivasi dari anggota komunitas sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam Komunitas Belajar dapat menyebabkan rendahnya tingkat keterukuran dan pencapaian. Motivasi yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kelelahan, ketidakpuasan, atau ketidakpercayaan terhadap manfaat dari Komunitas Belajar (Triatna, 2017). *Ketujuh*, kesulitan dalam mengubah budaya organisasi. Implementasi Komunitas Belajar seringkali memerlukan perubahan budaya organisasi yang mendalam, termasuk pola pikir, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang ada. Kesulitan dalam mengubah budaya organisasi yang sudah mapan dapat menghambat upaya untuk mencapai sasaran yang dapat diukur dan dicapai (Napitupulu & Wibawanta, 2022). *Kedelapan*, implementasi yang tidak kohesif. Masih rendahnya aspek *measurable* dan *achievable* dalam pengembangan dan

implementasi Komunitas Belajar juga dapat disebabkan oleh implementasi yang tidak kohesif antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat terkait dalam Komunitas Belajar. Banyak program Komunitas Belajar yang dibuat dengan tujuan yang baik, tetapi tidak leadership yang kuat dan dukungan yang cukup, tidak mampu mencapai tujuannya (Rahmania et al., 2020). *Kesembilan*, tidak adanya evaluasi dan penilaian. Salah satu faktor lainnya yang dapat mengakibatkan rendahnya aspek *measurable* dan *achievable* dalam pengembangan dan implementasi Komunitas Belajar adalah kurangnya evaluasi dan penilaian yang memadai (Darmuh & Ramdani, 2022). Penting untuk mengevaluasi dan menilai keberhasilan dari program Komunitas Belajar secara berkala dan menggunakan informasi yang didapatkan untuk membuat perbaikan serta menciptakan program yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan analisis terhadap faktor penyebab di atas, maka ada beberapa rekomendasi perbaikan, antara lain: 1) Tetapkan tujuan yang spesifik dan terukur. Dalam hal ini, sekolah memulainya dengan menetapkan tujuan yang jelas, terukur, dan dapat dicapai untuk Komunitas Belajar. Sekolah mesti pastikan tujuan tersebut dapat diukur secara konkret sehingga kemajuan dapat dievaluasi secara objektif (Triatna, 2017). 2) Identifikasi indikator kinerja kunci (Key Performance Indicators/KPIs). Sekolah dapat tentukan indikator kinerja kunci yang akan digunakan untuk mengukur kemajuan Komunitas Belajar, mencakup data seperti peningkatan hasil tes siswa, tingkat partisipasi guru dan siswa dalam kegiatan komunitas, atau peningkatan dalam kolaborasi antar guru (Jatirahayu, 2013). 3) Menggunakan data dan analisis untuk memantau kemajuan. Sekolah perlu memanfaatkan data yang tersedia untuk memantau kemajuan Komunitas Belajar secara teratur. Analisis data dapat membantu mengidentifikasi tren, memahami tantangan yang dihadapi, dan mengidentifikasi area di mana perbaikan diperlukan (Dwi et al., 2018). 4) Memberi dukungan. Semua anggota komunitas sekolah, termasuk guru, staf, dan orang tua, perlu memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dan tujuan dari Komunitas Belajar. Sekolah sebaiknya memberi dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa mereka dapat berkontribusi secara efektif dan merasa termotivasi untuk berpartisipasi (Wasimin, 2022). 5) Fasilitasi kolaborasi dan pertukaran Pengetahuan. Sekolah perlu membangun lingkungan yang mendorong kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan untuk berbagi ide, pengalaman, dan praktik terbaik mereka.

Ini dapat dilakukan melalui sesi kolaborasi reguler, forum diskusi *online*, atau platform pembelajaran daring (Pasaribu, 2023). 6) Melibatkan orang tua dan komunitas sekitar. Sekolah mesti melibatkan orang tua dan komunitas sekitar dalam Komunitas Belajar agar dapat memperluas sumber daya dan dukungan yang tersedia, dan juga dapat membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak (Shalihin, 2023). 7) Evaluasi secara berkala. Sekolah perlu melakukan evaluasi rutin terhadap progres Komunitas Belajar dan siap untuk menyesuaikan strategi atau tujuan jika diperlukan. Fleksibilitas dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman adalah kunci dalam meningkatkan kinerja Komunitas Belajar dari waktu ke waktu (Lidyasari, 2023).

Rekomendasi di atas sangat penting untuk mengafirmasi kembali tujuan dan manfaat Komunitas Belajar pada satuan pendidikan, di mana tujuannya (Ardhi et al., 2024), yakni: 1) Mengedukasi anggota komunitas dengan mengumpulkan dan berbagi informasi terkait pertanyaan dan masalah terkait praktik. 2) Mendukung dengan merancang interaksi dan kolaborasi antara anggota komunitas. 3) Membina anggota kelompok dengan mengajak anggota kelompok untuk mulai belajar dan belajar secara berkelanjutan. 4) Mendorong anggota dengan mempromosikan pekerjaan dari anggota melalui saling berbagi dan diskusi. 5) Mengintegrasikan pembelajaran yang didapatkan melalui komunitas dalam pekerjaan sehingga berdampak peningkatan hasil belajar murid.

Sementara manfaat dari Komunitas Belajar dalam konteks pendidikan saat ini (Mutiani. Warmnsyah, AE.Syahrudin.Susanto, 2020) adalah: 1) Pertukaran pengalaman/praktik baik. Guru-guru dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik terbaik mereka dalam mengajar. Dengan saling berbagi, mereka dapat belajar satu sama lain dan mengadopsi strategi yang efektif di kelas masing-masing. 2) Peningkatan profesionalisme. Komunitas belajar guru dapat membantu meningkatkan profesionalisme dalam bidang pendidikan. Guru-guru dapat mempelajari tren terkini dalam pendidikan, terus memperbarui pengetahuan mereka, dan mempraktikkan metode pembelajaran terbaik. 3) Pengembangan keterampilan. Melalui komunitas belajar guru, para guru dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam berbagai aspek, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan kelas yang efektif, atau pengajaran berbasis proyek. Mereka dapat saling memberikan masukan, umpan balik, dan dukungan untuk

meningkatkan kemampuan mereka. 4) Motivasi dan dukungan. Komunitas belajar guru menciptakan lingkungan yang mendukung di mana para guru dapat saling memotivasi dan memberikan dukungan satu sama lain. Mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mengajar dan berbagi solusi yang efektif. 5) Kolaborasi. Komunitas belajar guru mempromosikan kolaborasi antara sesama guru. Mereka dapat bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum, merancang kegiatan pembelajaran, atau mengatasi masalah khusus yang dihadapi dalam konteks sekolah.

D. KESIMPULAN

Kegiatan lokakarya telah membuka ruang bagi diskusi yang produktif dan kolaboratif antara guru-guru dalam kepala sekolah Program Sekolah Penggerak (PSP) di Manggarai Timur. Melalui Lokarkarya ini sekolah membentuk dan mengembangkan Komunitas Belajar secara lebih jelas dan terukur, memiliki visi, semangat dan komitmen untuk mengimplementasikannya. Lokakarya pengembangan Komunitas belajar dengan menggunakan evaluasi model SMART telah membantu mengubah tujuan-tujuan yang awalnya abstrak menjadi sesuatu yang lebih konkret dan dapat diukur. Setiap tujuan yang ditetapkan haruslah spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas. Hal ini tidak hanya memberikan arah yang jelas dalam pencapaian tujuan, tetapi juga memungkinkan untuk evaluasi yang terstruktur dan berkala terhadap kemajuan yang telah dicapai. Melalui lokakarya dengan evaluasi model SMART, Sekolah-sekolah yang tergabung dalam PSP dapat lebih berhasil mengarahkan pengembangan Komunitas Belajar secara efektif dan terukur. Jadi PSP bukan hanya sekadar sebuah program, tetapi sebuah perjalanan panjang menuju peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan di Manggarai Timur. Dengan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, serta komitmen untuk penggunaan data dan evaluasi model SMART ini, para pemangku kepentingan senantiasa membentangi masa depan yang lebih cerah bagi pendidikan di wilayah Manggarai Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, A., Hidayat, U. S., & ... (2023). The Influence of Sekolah Penggerak and Teacher Performance on the Quality of Elementary School Graduates. *Journal for Lesson ...*, 6(2), 190–198.

- Ardhi, M. W., Praptiwi, E., & Ernawati, D. (2024). *Eksplorasi Professional Learning Community (PLC) pada Dimensi Supportive and Leadership di Sekolah Dasar Program Khusus*. 5, 301–310.
- Bjerke, M. B., & Renger, R. (2017). Being smart about writing SMART objectives. *Evaluation and Program Planning*, 61, 125–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2016.12.009>
- Cindy Magdalena, M. (2022). Curriculum “Sekolah Penggerak”: An Overview of Solutions to Learning Problems. *Science and Education*, 1, 137–147.
- Damopolii, I., Nunaki, J. H., & Supriyadi, G. (2018). Effect of Problem Solving Learning Model on Students Achievement. *Journal of Education Research and Evaluation*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jere.v2i1.12558>
- Darmuh, M. M., & Ramdani, R. (2022). An Analysis and Evaluation toward the Implementation of Teacher Competency Test in Makassar, South Sulawesi, Indonesia. In *Journal La Edusci* (Vol. 3, Issue 3, pp. 13–23). <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v3i3.654>
- Dwi, Y. R., Haryono, & Florentinus, T. S. ; (2018). The Evaluation of the CIPP Model in The Implementation of Character Education at Junior High School. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 7(2), 65–77.
- Ibrahim, H. A.-H. (2014). Quality Assurance and Accreditation in Education. *Open Journal of Education*, 2(2), 106. <https://doi.org/10.12966/oje.06.06.2014>
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Nafira, A., Habibina, I. Z., Rahmawati, N., & Syavaqilah, W. (2023). Sekolah Penggerak: Mempercepat Terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. *Innovative: Journal Of Sosial Science Research*, 3(2), 2702–2713.
- Jatirahayu, W. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(0).
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 144–155. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32>
- Lidyasari, A. T. (2023). *Project-Based Learning (PjBL) Learning Model in Improving Critical Thinking Abilities in Elementary Schools to Support 21 st Century Learning*. 9(11), 1165–1170. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.4776>

- M. Tapung, M. (2022). Political Education amid the Revivalism of Youth Political Volunteers. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4151–4166. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1581>
- Mascarenhas, M. A., & Omisakin, O. M. (2024). *A Review of Some Current Sustainability Management Practices in the Airline Industry : Proposed SMART Strategies and Methodologies for Improvement*. 11. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111176>
- Mutiani. Warmnsyah, AE.Syharuddin.Susanto, H. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis.Historia. *Jurnal Pendidik Dan Penelitian Sejarah*, 3(2), 113–122.
- Napitupulu, B., & Wibawanta, B. (2022). Evaluation of the Professional Learning Community Program for Teachers in Indonesia. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 534. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i3.5573>
- Pasaribu, D. (2023). The Impact of The Merdeka Curriculum on Indonesia Education. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3649–3654.
- Putra, S., & Hasri, S. (2022). *Manajemen Akreditasi Sekolah Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. 6, 13832–13838.
- Rahmania, I., Budiono, B., Soenaryo, S. F., Syakur, A., & Tinus, A. (2020). Implementation of Internal Quality Guarantee System to Increase the Quality of Education in Junior High School 21 Malang. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 421–432. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.838>
- Rizki, R. A., & Fahkrunisa, L. (2022). Evaluation of Implementation of Independent Curriculum. *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1(4), 32–41.
- Saad, S. R., & Asnidar. (2020). Peran Akreditasi Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Muhammadiyah Lakea. *IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 15(1), 1–4.
- Shalihin, R. R. (2023). Enhancing the Islamic education in Kurikulum Merdeka through international benchmarking: A transdisciplinary study. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(01), 1–16. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.7985>

- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Triatna, C. (2017). Membangun Komunitas Belajar Profesional Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.17509/jap.v22i1.5918>
- Wasimin, W. (2022). Project Based Learning As a Media for Accelerating the Achievement of Profil Pelajar Pancasila in the Program Sekolah Penggerak. *International Journal of Social Science*, 1(6), 1001–1008. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i6.1924>
- Wen, J. (2019). A Study on Creating a Successful Classroom Learning Community via Action Research. *Open Journal of Social Sciences*, 07(10), 387–396. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.710033>
- Yassine, S., Kadry, S., & Sicilia, M. A. (2016). Measuring learning outcomes effectively in smart learning environments. *2016 Smart Solutions for Future Cities, November*. <https://doi.org/10.1109/SSFC.2016.7447877>